Serabi yang Terakhir (?)

Kelompok yang menggemparkan ini kini terasa rutin. Sementara di luar kelompok, sudah banyak anak muda yang segera bisa berkarya seperti mereka. Hendak dilanjutkankah kelompok ini?

TAK lagi terasa menggertak. Meski masih ada juga karya-karya yang "wah". Ada patung vagina berukuran sebesar anak gajah. Ada cabikan kaos singlet yang disusun bak jaring laba-laba, dan di antaranya sejumlah boneka kerupuk tersebar seantero jaring, juga di lantai. Ada juga mimbar betulan, disebut *Mimbar Bebas*. Ada sebidang gedeg yang diberi pigura. Dan lain-lain.

Itulah Pameran Seni Rupa Baru Indonesia (baiklah disingkat Serabi) yang ketiga, 9-20 Oktober ini, di TIM. Penonton, tepatnya para seniman di luar Serabi, tak lagi meributkan kehadiran mereka seperti pada pameran pertama, 1975, di tempat yang sama. Adakah karena ini kemudian terdengar kabar pameran kali ini merupakan pameran Serabi terakhir?

"Menurut beberapa teman begitulah," kata Jim Supangkat, yang meski bukan ketua (kelompok ini tak mau disebut sebagai organisasi) tapi sejak pameran pertama rupanya paling banyak menyumbangkan ide.

Dipasang Miring

Sebelum 1975, beberapa pelukis dan pematung telah mengadakan pameran atau berkarya yang lebih kurang menjurus kepada "ciri-ciri Serabi." Misalnya, 1974, Bonyong,Nanik,Harsono, Jim Supangkat yang bagaimanapun belum menggertak seperti pameran Serabi I. Tapi justru ketika itu kritik yang santer terdengar. Bahkan karya-karya mereka ditolak para dosen.

Latar belakang itulah antara lain mendorong berkumpulnya mereka yang dari Yogya (Sekolah Tinggi Seni Rupa Asri) dan yang dari Seni Rupa ITB. Kurang lebih waktu itu mereka ingin *menyuguhkan* satu karya yang mereka anggap berbeda – yang oleh seniman di luar Serabi dianggap bukan karya seni rupa.

Pandangan mereka terhadap seni rupa sendiri mendapat réaksi keras. Protes 'Desember Hitam', 1974, seusai Pameran Besar Seni Lukis Indonesia (PBSLI) di TIM, yang dilakukan oleh kelompok yang sebagian besar kemudian tergabung dalam Serabi, buntutnya tak enak: beberapa penandatangan protes itu diskors dari STSRI Asri.

Para seni rupawan muda itu – yang memang sebagian besar mahasiswa – sebaliknya melihat "jurang" antara karya yang ada dengan lingkungan. Karya seni rupa yang ada hanya sibuk dengan garis dan warna.

Itu semua mendorong lahirnya karya-karya yang "bersasaran". Ada kritik sosial, ada yang secara tak langsung mengejek karya seni rupa lama. Muryotohartoyo misalnya, dalam pameran Serabi II, menyuguhkan lukisan dekoratif dari jenis yang justru mereka protes ketika dewan juri PBSLI 1974 memilih karya macam itu sebagai lukisan terbaik.

PAMERAN SENIRUPA BARU INDONESIA 1979 DI TIM. Lima jurus gebrakan

Sesudah pameran Serabi I, ternyata bermunculan seni rupawan muda model Serabi yang boleh dikata tak terlibat dengan tekanan yang melatar belakangi para pelopor Serabi. Ini memang wajar. Di Yogya, sejumlah mahasiswa STSRI Asri menurut Bonyong bisa diajak dalam pameran Serabi kini.

Jelas ini satu bahaya. "Memang ada seni rupawan yang setelah melihat pameran Serabi bisa membuat karya yang bisa masuk dalam pameran Serabi," kata Jim Supangkat. "Satu semangat yang semula hendak didobrak," berkarya begitu saja," kini perlahan tapi pasti menjebak Serabi sendiri. Dan memang mulai kelihatan di pameran Serabi III ini. Satu karya gambar Prinka yang sebetulnya bisa saja dipasang seperti memasang gambar pada lazimnya, terpaksa dipasang miring di sebuah kotak hitam yang diselubungi kain merah. Semangat pendobrakan itu kini menjadi rutin. Bisa disebut sebabnya: mereka tak lagi punya lawan. Dunia seni rupa lama yang mereka tentang, ternyata belum sampai 5 tahun telah menerima mereka sebagai jurus baru. Bukankah setelah pameran Serabi I, 1975, mereka telah terdaftar dalam program Dewan Kesenian Jakarta untuk berpameran sekali dua tahun? Dan bebeberapa mahasiswa STSRI Asri, antara lain Bonyong, diterima kembali kuliah, malah dengan baik ditawari untuk segera mengikuti ujian.

Bahkan, mengiringi pameran Serabi III ini terbit pula buku *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*, berisi tulisan seputar Serabi selama ini. Pada halaman XIX terdapat rumusan: 'Lima Jurus Gebrakan Gerakan Serabi'.

Serabi sebagai satu gerakan telah tak ada. Telah dirumuskan. Kalau kemudian mereka berpameran lagi, tinggal dilihat perkembangan individunya masing-masing. Kecermatan menggarap bentuk, kesegaran ide-ide, lagi-lagi terasa sebagai kriteria yang dibutuhkan. Kelompok ini tetap bisa berarti kalau tetap menyuguhkan bukan karya gado-gado seperti dalam pamerannya selama ini. Tapi agaknya sulit dicapai tanpa membubarkan kelompok ini. "Selama ini ada rasa sungkan menyeleksi karya," kata Bonyong.

Bambang Bujono■